

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya akan saling membutuhkan satu sama lain karena tidak dapat hidup seorang diri maka dari itu, dibutuhkan teman ataupun sahabat. Menurut Santrock (2007, Hal. 142) sahabat adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban. Sahabat merupakan tempat untuk berbagi cerita suka maupun duka. Selain menjadi tempat untuk bercerita, sahabat juga berdampak baik bagi kesehatan mental. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Into The Light* dengan *Change.org* pada Bulan Mei sampai dengan Juni 2021, diperoleh hasil bahwa masyarakat Indonesia sering kali merasa kesepian dan juga memiliki pemikiran untuk melukai diri sendiri bahkan sampai ingin mengakhiri hidupnya.

*“Close friendship strength in midadolescence predicted relative increases in self-worth and decreases in anxiety and depressive symptoms by early adulthood.”* (Narr, Allen & Tan 2019, Hal. 1). Rachel K. Narr, Ph.D., dan beberapa rekannya dari Fakultas Psikologi University of Virginia di Amerika Serikat, tentang observasi jangka panjang pada persahabatan yang telah dibangun sejak remaja, ditemukan bahwa remaja yang memiliki persahabatan akrab cenderung lebih jarang terserang stress yang berdampak pada kesehatan mental.

Padahal meskipun dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi, para remaja tetap dapat merasakan kebahagiaan. Berbagai permasalahan tersebut muncul karena keterbatasan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada dasarnya, masing-masing individu dapat menyelesaikan masalah namun dengan cara yang berbeda-beda tergantung masalah yang dihadapinya. Individu yang dapat menyelesaikan masalahnya secara positif cenderung akan merasa bahagia dalam hidupnya, namun individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah cenderung akan

melakukan perilaku negatif sebagai refleksi dari perasaan tidak bahagia yang dirasakannya menurut (Febrieta dan Pertiwi, 2017 Hal. 58-59).

Perasaan kesepian dapat dihindari apabila membangun sebuah hubungan persahabatan karena seorang sahabat dapat meningkatkan perasaan bahagia bagi seorang individu. Menurut Demir, Ozdemir & Weitekamp (dalam Sandjojo, 2017, Hal. 4) persahabatan dianggap menjadi sumber penting dari kebahagiaan. Dengan menjalin hubungan persahabatan maka rasa keberhargaan di dalam diri seorang individu akan muncul. Pada penelitian milik Damayanti & Haryanto (2017, Hal. 87) disebutkan bahwa rasa keberhargaan diri muncul karena ia merasa diterima orang lain yang mana itu merupakan akibat dari adanya hubungan personal persahabatan.

Selain membutuhkan sahabat sebagai teman bercerita, manusia sebagai makhluk sosial bahwasanya membutuhkan hiburan di dalam hidupnya. Hiburan ini sendiri bisa didapatkan dari menonton sebuah film yang memiliki cerita menarik. Selain sebagai sebuah hiburan, film merupakan media yang memiliki tujuan untuk memberikan nilai edukasi dan informasi. Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Riwu & Pujiati, 2018, Hal. 212).

Film dalam konteks komunikasi massa merupakan media yang menyalurkan pesan melalui unsur audio visual. Kedua unsur tersebut lah yang membuat khalayak terpikat untuk menonton sebuah film dan diperkuat karena film selalu menyajikan realitas yang terjadi di dalam masyarakat (Sobur, 2017, Hal. 127). Umumnya film memiliki pesan baik yaitu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi.

Pesan yang terdapat di dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang terdapat pada pikiran manusia yaitu berupa isi pesan, isi suara, isi perkataan, isi percakapan, dan sebagainya. Sampai saat ini film mempunyai banyak ragamnya, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda salah satunya adalah film dokumenter. Menurut Pratista (2017, Hal. 21) film

memiliki beberapa jenis yaitu: film fiksi, film eksperimental dan film dokumenter.

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan sebuah peristiwa, perasaan dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya tidak dibuat-buat dengan tokoh dan lokasi yang nyata, tanpa persiapan dan langsung pada kamera atau pewawancara. Seperti menurut (Danesi, 2010, Hal. 134) dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dapat dari bahan-bahan yang sudah disiapkan.

Menurut (Tanzil, 2010, Hal. 1) film dokumenter merupakan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta atau data. Dalam menyajikan secara fakta, film dokumenter menggunakan metode merekam langsung pada saat kejadian itu benar-benar terjadi lalu, dapat juga menggunakan metode merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang telah terjadi.

Berbicara mengenai film dokumenter, saat ini film dokumenter Indonesia telah banyak yang mendapatkan penghargaan baik dalam negeri maupun luar negeri salah satu contohnya yaitu Film *You and I*. Film *You and I* merupakan karya dari Sutradara Fanny Chotimah yang berasal dari Solo dan telah mendapatkan sejumlah penghargaan yaitu: Film Terbaik di *Asian Perspective, 12th DMZ International Documentary Film Festival*, Film Dokumenter Panjang Terbaik, Festival Film Indonesia 2020, Film Dokumenter Panjang Terpilih, Piala Maya 2020, *Official Selection, Jogja-Netpac Asian Film Festival 2020*, dan *Asian Vision, Singapore International Film Festival 2020* berdasarkan [bbc.com](http://bbc.com).



**Gambar 1 Scene Film *You And I***

(Sumber: jawapos.com)

Film *You and I* memiliki durasi waktu pemutaran selama 72 menit yang mana pada film ini menceritakan tentang persahabatan antara dua mantan narapidana yaitu Kaminah dan Kusdalini yang dipertemukan di balik jeruji penjara pada tahun 1965 sebagai tahanan politik G30/SPKI. Film ini dalam proses pembuatannya memakan waktu selama empat tahun dikarenakan Fanny sebagai sutradara memberikan ruang yang sangat luas kepada Kaminah dan Kusdalini untuk menerima Fanny dan kru lain sebelum potret kehidupan mereka berdua diangkat ke layar lebar dilansir voaindonesia.com (Mazrieva, 2020).

Asal muasal pembuatan film ini yaitu dari sebuah buku foto pemenang kehidupan karya Lilik HS dan Adrian Mulya yang dirilis pada tahun 2015. Fanny Chotimah memulai produksi film *You and I* pada tahun 2016 sampai akhirnya terealisasikan menjadi sebuah film pada tahun 2020 dan pada 9 April 2021, film ini dirilis secara digital di *Bioskop Online*. Film *You and I* tidak menampilkan sisi politik dan alasan mengapa Kaminah dan Kusdalini bisa menjadi tahanan politik tetapi, film ini menayangkan tentang bagaimana dua sahabat sesama mantan narapidana dapat bertahan hidup setelah keluar

dari jeruji besi dan semasa hidupnya digantungi oleh stigma negatif dari masyarakat.

Film ini memperlihatkan bagaimana mereka berdua tetap berusaha untuk mengingat sejarah yang mereka singkat dengan “*JASMERAH*” (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah). Lalu, diperlihatkan pada film ini bahwa mereka beberapa kali pergi untuk berjumpa, berkomunikasi dengan mantan tahanan politik lain dan saling berdiskusi sambil tetap mengharapkan bahwa keadilan akan datang kepada mereka. Hal yg menjadikan film ini menarik untuk diteliti karena film dokumenter ini menceritakan tentang persahabatan mantan narapidana tahanan politik pada tahun 1965 yang berjuang mencari keadilan sampai akhir hayatnya dan film ini telah mendapatkan banyak penghargaan dengan total 11 penghargaan pada tahun 2020-2021 yang mana salah satu penghargaan paling spesial yaitu memenangkan penghargaan dari Festival Copenhagen dikategori *Next:Wave Award* bersaing dengan 12 nominasi film dokumenter dari seluruh dunia dan menjadi satu-satunya film dari Asia Tenggara yang memenangkan Festival Copenhagen.



**Gambar 2 Penghargaan Festival Copenhagen**

(Sumber: pikiran-rakyat.com)

Selain banyaknya penghargaan yang didapat, film ini menarik untuk diteliti karena berlatar budaya Jawa terlihat pada film melalui dialog dan visual kehidupan mereka selain itu dilansir dari krjogja.com film ini layak ditonton karena terdapat cerminan atas kehidupan mantan tahanan politik Indonesia di masa lalu.

Peneliti dalam menganalisis Film *You and I* akan menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda yang berupa teks film, surat cinta, makalah, iklan, cerpen, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin bisa dilihat dalam aktifitas penanda, maksudnya adalah tanda digunakan sebagai suatu proses signifikasi yang menghubungkan objek dan interpretasi (Sobur, 2017, Hal. 17).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang analisis semiotika melalui media film. Penelitian terdahulu peneliti gunakan sebagai pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian lain yang sejenis dari peneliti-peneliti sebelumnya, serta untuk melihat permasalahan yang diteliti. Terkait penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

Pertama, penelitian mengenai Analisis Semiotika pada film dokumenter sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (Damayanti & Toni, 2018). Penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Film Dokumenter *Citizenfour Karya Laura Poitras*. Tujuan pada penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penggambaran makna realitas menggunakan *Triangle Of Meaning*, Charles Sanders Peirce yang meliputi *Sign* (berupa bentuk fisik yang terlihat dalam *scene*), *Object* (konteks sosial yang dilakukan pemeran dalam *scene*) dan *Interpretant* (Representasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri).

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika melalui sistem tanda yang ada pada film tersebut. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa menjadi seorang jurnalis harus berani mengungkap kebenaran yang mana kebenaran tersebut berbahaya. Pada film *citizenfour* terdapat banyak makna

yang dapat diungkap dari seorang jurnalis dalam mencari berita. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin meneliti bagaimana representasi persahabatan yang terdapat dalam film dokumenter *You and I* sedangkan pada penelitian milik Oseani Umi Damayanti dan Ahmad Toni untuk menjabarkan bagaimana penggambaran makna dari realitas yang terdapat pada film *citizenfour*.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, peneliti ingin meneliti bagaimanakah representasi persahabatan yang terdapat dalam film dokumenter menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan, pada penelitian milik (Damayanti & Toni, 2018) untuk mendeskripsikan bagaimana penggambaran makna realitas menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce.

Selanjutnya penelitian milik (Asnat Riwu & Tri Pujiati, 2018) yang berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna denotasi, konotasi dan mitos pada film 3 Dara menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ditemukan temuan-temuan berupa (1) Makna denotasi dan konotasi yang ada pada film 3 Dara memberikan pemahaman kepada kita pentingnya bersikap sopan dan juga dapat menghargai perempuan dan kepada siapapun. (2) Mitos yang disimpulkan yaitu ketika Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan disebutkan bahwa mereka mengalami *Gender Diasyphora Syndrome*, yaitu gejala pada pria yang perlahan memiliki perubahan perilaku dan sikap kepada perempuan.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jenis film. Peneliti menggunakan film dokumenter yang mana langsung berfokus pada kejadian sebenarnya sedangkan penelitian milik Asnat Riwu dan Tri Pujiati menggunakan film fiksi yang alur ceritanya dibuat oleh penulis skenario. Ketiga, Penelitian (Toni & Fachrizal, 2017) tentang studi Semiotika Pierce pada film dokumenter . Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan pelanggaran HAM. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pada film dokumenter *The Look of Silence*: Senyap terdapat scene yang mengandur unsur pelanggaran HAM, pelanggaran digambarkan melalui adegan

merekonstruksi pembunuhan yang dilakukan oleh mantan pelaku tragedi G30S.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang berjudul Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter *'The Look of Silence: Senyap'* dengan penelitian peneliti yaitu pada analisis. Penelitian pada film *The Look of Silence: Senyap* menggunakan analisis semiotika Pierce sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Keempat, penelitian yang merepresentasikan sebuah film milik (Yunita, 2018) dengan judul Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kajian semiotika Charles Sanders Pierce.

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan nasionalisme Rudy Habibie. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian milik peneliti yaitu penelitian milik Nurma Yuwita memiliki tujuan untuk merepresentasikan nasionalisme sedangkan penelitian peneliti ingin merepresentasikan nilai persahabatan. Hasil yang didapat yaitu merepresentasikan nasionalisme Rudy Habibie dengan cara memperjuangkan Indonesia setelah kembali dari studi industri dirgantara, selanjutnya yaitu adanya rancangan kebutuhan SDM dalam bidang industri, terakhir yaitu dengan falsafah dari orang tua Rudy untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan negara, selanjutnya yaitu dengan puisi yang dibuat Rudy Habibie tentang sumpah terhadap ibu pertiwi untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini pada penelitian milik peneliti yaitu, peneliti ingin meneliti representasi persahabatan yang ada pada film sedangkan penelitian milik Adli Abiyyu Isnaini & Maulana Rezi tentang representasi keluarga pada film. Kelima, penelitian milik (Isnainin & Rezi, 2021) berjudul Representasi Nilai Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini bertujuan untuk merepresentasikan film dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tingkatan denotatif dan konotatif.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa film NKCTHI merepresentasikan nilai-nilai keluarga seperti toleransi, kepercayaan,

bertanggung jawab, memiliki tradisi keluarga dan saling mendukung dalam tingkat denotatif melalui narasi yang bersifat verbal seperti pada alur ceritanya, dialog pada film, perilaku dan tindakan yang dilakukan. Lalu dalam tingkat konotatif melalui tanda non-verbal yang berperan sebagai unsur pendukung pemaknaan nilai keluarga (makna tambahan). Pada aspek mitos, ditemukan adanya pemaknaan suatu nilai keluarga yang sesuai dengan makna nilai keluarga berdasarkan realitas yang ada dan berlaku di masyarakat.

Perbedaan penelitian ini pada penelitian milik peneliti yaitu, peneliti ingin meneliti representasi persahabatan yang ada pada film sedangkan penelitian milik Adli Abiyyu Isnaini & Maulana Rezi tentang representasi keluarga pada film.

Keenam, penelitian yang menggunakan semiotika Roland Barthes milik (Manting & Djuwita, 2021) dengan judul *Roland Barthes Semiotics In Body Shaming Analysis Research On Imperfect Film* bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos terkait *body shaming* pada film. Penelitian ini memperoleh hasil makna denotasi dapat terlihat dari tindakan dan dialog sedangkan konotasi terdapat makna tersembunyi di beberapa dialog contohnya paus terdampar dan ibu hamil. Lalu makna mitosnya adalah seorang perempuan harus langsing, cantik dan putih supaya disenangi oleh orang lain. Penelitian ini menyatakan bahwa film *Imperfect* menunjukkan adanya tindakan *body shaming* secara verbal dan non verbal. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah peneliti menggunakan film dokumenter sedangkan penelitian ini menggunakan film fiksi.

Selanjutnya, penelitian yang membahas tentang representasi film milik (Mufariah, 2019) menggunakan analisis framing untuk mengetahui konstruksi gender. Penelitian ini berjudul Representasi Gender Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah *gender* pada film “*Tenggelamnya Kapal van der Wijck*” direpresentasikan dengan pendiskriminasian terhadap perempuan maksudnya perempuan pada film tersebut bagiannya selalu menjadi sosok yang tertindas dan disalahkan. Perempuan pada film “*Tenggelamnya Kapal van der Wijck*”

diperlihatkan sebagai sosok yang tidak berharga. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada penelitian ini menggunakan analisis teks media yaitu analisis framing model William A. Gamson. Sedangkan penelitian milik peneliti akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Kedelapan, penelitian yang membahas tentang representasi film dengan judul Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*) milik (Angela & Winduwati, 2019). Pada penelitian ini representasi film dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua yaitu *signifier* dan *signified*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu pada film *Parasite* telah merepresentasikan kemiskinan dengan menggambarkan sosok keluarga yang memiliki kehidupan yang sulit, rumah digambarkan kecil kotor dan juga sempit, mencari pekerjaan sulit, bertempat tinggal di rumah yang kumuh dan banjir. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik peneliti yaitu penelitian milik peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis model Saussure.

Penelitian kesembilan, yaitu penelitian tentang representasi sebuah film dokumenter menggunakan tipe analisis wacana kritis model Sara Mills dengan judul Representasi Feminis Laki-Laki Dalam Film Dokumenter “Surga Kecil di Bondowoso”. Hasil yang diperoleh yaitu subjek yang menjadi pencerita dalam film *Surga Kecil di Bondowoso* yang merupakan seorang pemuka agama di lingkungan tempat tinggalnya ternyata seorang feminis laki-laki. Representasi feminis laki-laki pada film ini yaitu didapatkan dari dua sudut pandang yang ditampilkan oleh subjek yaitu perilaku dan pola pikir. Perbedaannya terletak pada, peneliti menggunakan tipe analisis Roland Barthes sedangkan ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.

Terakhir, penelitian tentang representasi film milik (Nurliyanti, Rande, & Qamara, 2018) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berjudul Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu pada film

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck didapatkan sisi budaya patriarki yang mana memiliki mitos terkait tentang kekuasaan. Pertama adalah ketenagaan kerja perempuan yang dikontrol oleh laki-laki menggunakan kekuatan, kendali dan kekuasaan yang mereka miliki. Yang kedua yaitu seksualitas perempuan dikendalikan oleh laki-laki untuk memenuhi hasrat seksual. Ketiga ruang gerak perempuan dipisahkan dan dibatasi oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik peneliti yaitu pada penelitian ini ingin mengetahui representasi budaya patriarki sedangkan pada penelitian milik peneliti ingin meneliti representasi nilai persahabatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan di atas, terbukti bahwa analisis semiotika dapat menggambarkan makna suatu objek dalam kehidupan manusia pada suatu film, mulai dari film fiksi maupun dokumenter dengan berbagai pendekatan semiotika. Namun, tentu terdapat perbedaan pada penelitian yang akan peneliti teliti ini dengan penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas. Peneliti pada penelitian ini akan mengkaji makna denotasi, konotasi serta mitos mengenai nilai persahabatan melalui film dokumenter menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes dikarenakan dengan menggunakan teori Roland Barthes peneliti dapat menginterpretasikan dari segi makna yaitu makna denotasi, konotasi serta mitos dan dapat mengeksplorasi nilai persahabatan yang tertuang pada film tersebut baik verbal maupun nonverbal. Lebih lanjut, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Menurutnya signifikasi itu tak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Lalu, Barthes menganggap kehidupan sosial itu sendiri merupakan suatu bentuk dari sebuah signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan sebuah sistem tanda tersendiri menurut (Kurniawan, 2001, Hal. 53) dan kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film.

Dengan adanya paparan tentang Film *You and I* dan penelitian terdahulu mengenai analisis semiotika, membuat peneliti memilih film *You and I* sebagai

objek dalam penelitian dan peneliti tertarik untuk merepresentasikan nilai persahabatan yang digambarkan secara tersurat maupun tersirat pada film tersebut. Lewat penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana tanda atau makna yang ada pada film *You and I* yang memuat tentang Kaminah dan Kusdalini dapat merepresentasikan nilai persahabatan menggunakan analisis semiotika.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana representasi nilai persahabatan yang ditelusuri menggunakan analisis semiotika dalam film dokumenter *You and I*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dan yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

### **1.3.1 Tujuan Praktis**

Untuk menambah sebuah referensi penelitian tentang representasi nilai persahabatan menggunakan analisis semiotika terkhusus pada film dokumenter.

### **1.3.2 Tujuan Teoritis**

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi nilai persahabatan antar tokoh pada film dokumenter *You and I* menggunakan analisis semiotika.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagaimana yang telah dipaparkan di latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat akademis dan praktis dari penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan rujukan baru tentang

merepresentasikan sebuah film terkhusus pada kajian semiotika ilmu komunikasi dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang bertemakan serupa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Yang diharapkan oleh peneliti yaitu agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi praktisi komunikasi dalam menganalisis nilai yang terkandung pada sebuah film dengan kajian semiotika Roland Barthes dan juga bagi pembaca agar dapat menambah wawasan tentang nilai persahabatan di dalam kehidupan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan pengetahuan yang berguna untuk mempermudah peneliti dalam mengurutkan proses penelitiannya. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari:

#### **1. BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang terdiri dari alasan diangkatnya penelitian, identifikasi masalah serta penelitian terdahulu lalu terdapat perumusan masalah, tujuan dari penelitian yang akan diteliti, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis, dan terakhir yaitu sistematika penulisan.

#### **2. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka berisi teori yang relevan dengan penelitian ini, mendeskripsikan dan menjabarkan secara rinci subjek dan objek penelitian. Pada bab dua memberikan gambaran dan landasan yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengolah data.

#### **3. BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Bab tiga menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan yaitu meliputi: objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan waktu penelitian.

#### **4. BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan analisis pada *scene-scene* yang peneliti pilih, hasil wawancara, serta pembahasan dari hasil analisis yang diteliti sesuai dengan konsep yang peneliti gunakan.

## **5. BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan kesimpulan, saran praktis dan teoritisitas penelitian yang telah dilakukan.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

Berisikan bahan referensi yang peneliti gunakan yaitu berupa judul buku, jurnal, artikel dan referensi lainnya yang dilengkapi dengan nama pengarang, tahun terbit, judul buku, judul penelitian, penerbit, dan lain sebagainya.

## **7. LAMPIRAN**

Pada lampiran terdapat transkrip wawancara dan dokumen-dokumen administratif pendukung peneliti.